

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Signalling Theory

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Spence pada tahun 1973 menyampaikan bahwa sinyal memberikan suatu informasi, pihak pengirim (pemiliki informasi) menyampaikan suatu informasi yang relevan yang bisa dimanfaatkan oleh penerima informasi untuk memperkuat dalam pengambilan keputusan (Rahmawati et al., 2024). Teori sinyal menekankan betapa pentingnya informasi yang disediakan oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor mengenai keputusan investasi. Informasi ini menjadi elemen yang sangat penting bagi investor, karena mencakup penjelasan atau gambaran tentang kondisi perusahaan di masa lalu, saat ini, dan yang akan datang (Nur et al., 2024). Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak perusahaan memberikan informasi tentang kualitas perusahaan dengan harapan mendapat gambaran yang baik dan menarik minat pihak eksternal untuk melakukan investasi yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. (Sari et al., 2023).

Dalam kerangka teori sinyal, hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dan imbal hasil saham dapat dijelaskan dengan cara bahwa kinerja keuangan yang baik dari suatu perusahaan akan berdampak positif

pada harga dan imbal hasil sahamnya. Para pelaku pasar akan menganalisis informasi yang diumumkan dan menginterpretasikannya sebagai sinyal positif atau negatif. Jika informasi tersebut dianggap sebagai sinyal yang positif, maka kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut akan meningkat, yang pada gilirannya akan menyebabkan harga saham naik dan nilai perusahaan juga meningkat. Sebaliknya, jika informasi dianggap negatif, efeknya akan berlawanan (Hidayat et al., 2023).

Teori sinyal mengindikasikan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut. Oleh karena itu, manajer perlu menyampaikan informasi kepada pihak-pihak berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan (Setiawan, 2022).

2. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan salah satu sumber analisis yang penting untuk memahami posisi keuangan dan pencapaian perusahaan dalam pengelolaan keuangannya (Maharani et al., 2022). Laporan ini memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, yang berguna sebagai alat evaluasi. Terdapat dua fungsi utama dari laporan keuangan, yaitu untuk pihak internal dan eksternal. Pihak internal memerlukan laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan di masa depan, sementara pihak eksternal menggunakannya sebagai dasar

untuk pengambilan keputusan investasi. Oleh karena itu laporan keuangan perusahaan merupakan ukuran baik buruknya perusahaan dalam mengelola usahanya (Nugroho & Purba, 2023). Laporan keuangan perusahaan terdiri dari lima jenis yaitu: laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Adapun kelima laporan keuangan di atas merupakan satu kesatuan sehingga saling terkait antara satu dengan yang lain.

3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil ekonomi yang diperoleh oleh suatu entitas dalam jangka waktu tertentu, yang dihasilkan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan untuk mencapai keuntungan secara efektif dan efisien (Putri et al., 2020). Kinerja keuangan merupakan analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan keuangannya sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini mencakup pembuatan laporan keuangan yang memenuhi standar atau ketentuan yang ditetapkan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) dan lainnya (Destiani & Hendriyani, 2021).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dievaluasi melalui analisis rasio keuangan. Setiap rasio memiliki tujuan yang berbeda, memungkinkan penilaian komprehensif atas kinerja keuangan. Hasil

analisis rasio keuangan berfungsi sebagai indikator untuk menilai kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan (Mahardhika et al., 2024).

Menurut Kasmir, (2020) rasio keuangan dikategorikan menjadi berikut :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas

Adapun dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah:

- a. *Debt to equity ratio* yang berasal dari rasio solvabilitas
- b. *Inventory Turnover* yang berasal dari rasio aktivitas
- c. *Return On Aset* yang berasal dari rasio profitabilitas

4. Return On Asset

Return on asset merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa efektif manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba, yang diukur berdasarkan total aset yang dimilikinya. Semakin besar nilai *Return On Asset* pada suatu perusahaan, maka semakin baik perusahaan dalam menggunakan aset dan menghasilkan tingkat keuntungan. Rasio ini menunjukkan efisiensi manajemen dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan keuntungan. *Return on asset* yang lebih tinggi mencerminkan kinerja yang lebih baik dalam pengelolaan aset,

menjadikannya indikator penting bagi investor untuk menilai potensi keuntungan dan efisiensi operasional perusahaan, serta meningkatkan daya tarik perusahaan (Ishaq & Gusganda, 2022).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Return On Asset* sebagai indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan. *Return on asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Kinerja perusahaan dianggap semakin baik jika ROA yang dihasilkan tinggi, dan adanya peningkatan dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik. (Suardy, 2023).

Return on asset dapat dihitung sebagai berikut (Fatihudin, 2024) :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asets}}$$

5. *Firm Size*

Firm Size merupakan ukuran perusahaan yang menunjukkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan total penjualan nya. Ukuran perusahaan menjadi salah satu indikator penting bagi calon investor dalam menentukan keputusan investasi mereka. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan investor yang lebih memilih untuk berinvestasi di perusahaan berskala besar.

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur berdasarkan penjualan yang telah dilogaritma secara natural. Penggunaan logaritma natural

bertujuan untuk mengurangi variasi data penjualan yang dapat bervariasi secara signifikan, seperti dalam miliaran hingga triliunan rupiah. Semakin besar aset perusahaan, semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Ketika perusahaan memiliki ukuran yang besar, kepercayaan investor cenderung meningkat, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Jaya, 2020).

Firm Size menggunakan rumus sebagai berikut : (Putra 2021).

$$Firm\ Size = \ln(\text{Penjualan})$$

6. *Debt To Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan total hutang dengan ekuitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya menggunakan modal yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang (Rita Satria, 2022).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan yang sering digunakan oleh perusahaan untuk menilai seberapa besar modal yang dikeluarkan sendiri dapat menjamin utang baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Jika *Debt to Equity Ratio* tinggi, maka perusahaan akan menghadapi risiko yang lebih besar, dan para investor akan mengharapkan laba yang lebih tinggi. Rasio yang besar juga menunjukkan bahwa proporsi modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aset perusahaan relatif kecil (Chandra et al., 2021).

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang dipakai dalam membandingkan hutang dengan ekuitas yang ada. Rasio ini berguna untuk melihat seberapa besar nilai yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menggunakan rumus sebagai berikut (Fatihudin, 2024) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}$$

7. *Inventory Turnover*

Inventory turnover merupakan rasio aktivitas berkaitan dengan aktivitas perusahaan sehingga manajemen dapat mengukur kinerja mereka. Hasil yang diperoleh seperti dapat diketahui berapa lama penagihan suatu piutang dalam periode tertentu. Kemudian hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan dan dibandingkan dengan hasil pengukuran beberapa periode sebelumnya. Selain itu, rasio aktivitas juga digunakan untuk mengukur hari rata-rata persediaan tersimpan di gudang, perputaran modal kerja, perputaran aktiva tetap dalam satu periode, penggunaan seluruh aktiva terhadap penjualan dan rasio lainnya.

Inventory Turnover Ratio merupakan perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan kondisi perusahaan yang baik. Nilai perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengurangi biaya penyimpanan persediaan dan biaya pemeliharaan persediaan. Berkurangnya biaya tersebut dapat menyebabkan meningkatnya laba perusahaan.

Meningkatnya laba tersebut maka nilai perusahaan juga meningkat. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah akan meningkatkan biaya penyimpanan persediaan dan biaya pemeliharaan sehingga mengurangi laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan akan berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.

Inventory Turnover dapat dihitung sebagai berikut (Kasmir, 2018) :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

B. Penelitian Terhadap

1. Penelitian oleh (Priatna et al, 2022) yang berjudul Pengaruh Aktivitas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Koperasi Konsumen Wiyata Mandala Sejahtera Periode 2013-2020. Riset yang dilakukan oleh Husaeri et al., (2022) bahwa aktivitas yang menggunakan variabel *Inventory TurnOver* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini memperlihatkan bahwa apabila *Inventory TurnOver* mengalami kenaikan dan dapat meningkatkan persediaan perusahaan yang nantinya ini akan digunakan kembali untuk aktivitas perusahaan agar memperoleh keuntungan meskipun *Return On Asset* perusahaan digambarkan cenderung mengalami penurunan.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tahun penelitian yang dilakukan pada tahun 2017-2024. Dan variabel independen yang digunakan *Firm Size*, *Debt to equity ratio* dan *inventory turnover*.

2. Penelitian (Rompas & Rumokoy, 2023) tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Total Aset Turnover* Terhadap *Return On Assets* perusahaan sub sektor otomotif & komponen di bursa efek Indonesia periode 2015-2021 bahwa *Debt To Equity Ratio* dan *Total Aset Turnover* berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset*. Hal ini berarti menjelaskan meningkatnya atau menurunnya *debt to equity ratio* tidak mempengaruhi besar kecilnya nilai *return on asset*. Adapun alasan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on asset* adalah karena perusahaan tidak terlalu bergantung pada hutang untuk meningkatkan penjualan. Pada umumnya kreditur menginginkan rasio ini rendah, karena dengan rasio yang rendah menandakan perusahaan tidak mempunyai tanggungan hutang yang terlalu banyak sehingga meminimalkan resiko keterlambatan pembayaran bunga dan pokok pinjaman. Sehingga hubungan DER dan profitabilitas cenderung berlawanan arah, semakin besar DER maka akan semakin kecil profitabilitas begitupun sebaliknya. Perusahaan memberikan sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang sebuah perusahaan sehingga terjadi informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tahun penelitian yang dilakukan pada tahun 2017-2024. Dan variabel independen yang digunakan *Firm Size*, *Debt to equity ratio* dan *inventory turnover*.

3. Penelitian (Fauziyah A & Verdika, 2023) tentang Pengaruh pertumbuhan penjualan, leverage dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas (Studi pada perusahaan sub sektor Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor telekomunikasi periode 2016-2020 menyatakan jika H3 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat menentukan apakah suatu perusahaan dapat menghasilkan keuntungan atau tidak karena setiap perusahaan akan berusaha untuk menghasilkan keuntungan terbesar. Jadi ukuran perusahaan besar yang memiliki sumber daya yang sangat besar belum tentu mampu menghasilkan keuntungan karena sumber daya yang diklaim tidak diawasi dan digunakan semaksimal mungkin. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tahun penelitian yang dilakukan pada tahun 2017-2024. Dan variabel independen yang digunakan *Firm Size*, *Debt to equity ratio* dan *inventory turnover*.

4. Penelitian Kirana (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengaruh *Total Assets Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* Terhadap *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 ” hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap

Return On Assets (ROA). *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). *Current Ratio* (CR) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA). Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tahun penelitian yang dilakukan pada tahun 2017-2024. Dan variabel independen yang digunakan *Firm Size*, *Debt to equity ratio* dan *inventory turnover*.

5. Penelitian Kurniawati (2023) yang melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Dan Inventory Turnover Terhadap Return On Asset* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020- 2022)”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap ROA. *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh serta signifikan terhadap ROA.

Perbedaan dalam penelitian ini yaitu tahun penelitian yang dilakukan pada tahun 2017-2024. Dan variabel independen yang digunakan *Firm Size*, *Debt to equity ratio* dan *inventory turnover*.

C. Kerangka Berpikir dan Model Analisis

Penyusunan kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari teori yang mendasari, yaitu *Signalling Theory*. Teori ini menyatakan bahwa dalam dunia bisnis terdapat asimetri informasi antara pihak internal perusahaan, yaitu manajemen, dengan pihak eksternal seperti investor atau pemangku kepentingan. Ketidakseimbangan informasi ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan oleh pihak luar. Untuk mengurangi ketidakpastian tersebut, perusahaan perlu menyampaikan sinyal positif melalui informasi yang disusun secara transparan, salah satunya adalah melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan media utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan kondisi dan aktivitas keuangannya kepada pihak eksternal. Melalui laporan keuangan, manajemen memberikan gambaran tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi ini menjadi dasar bagi investor dalam menilai potensi keuntungan dan risiko yang akan dihadapi. Laporan keuangan yang disusun secara akurat dan jujur menjadi sinyal penting yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

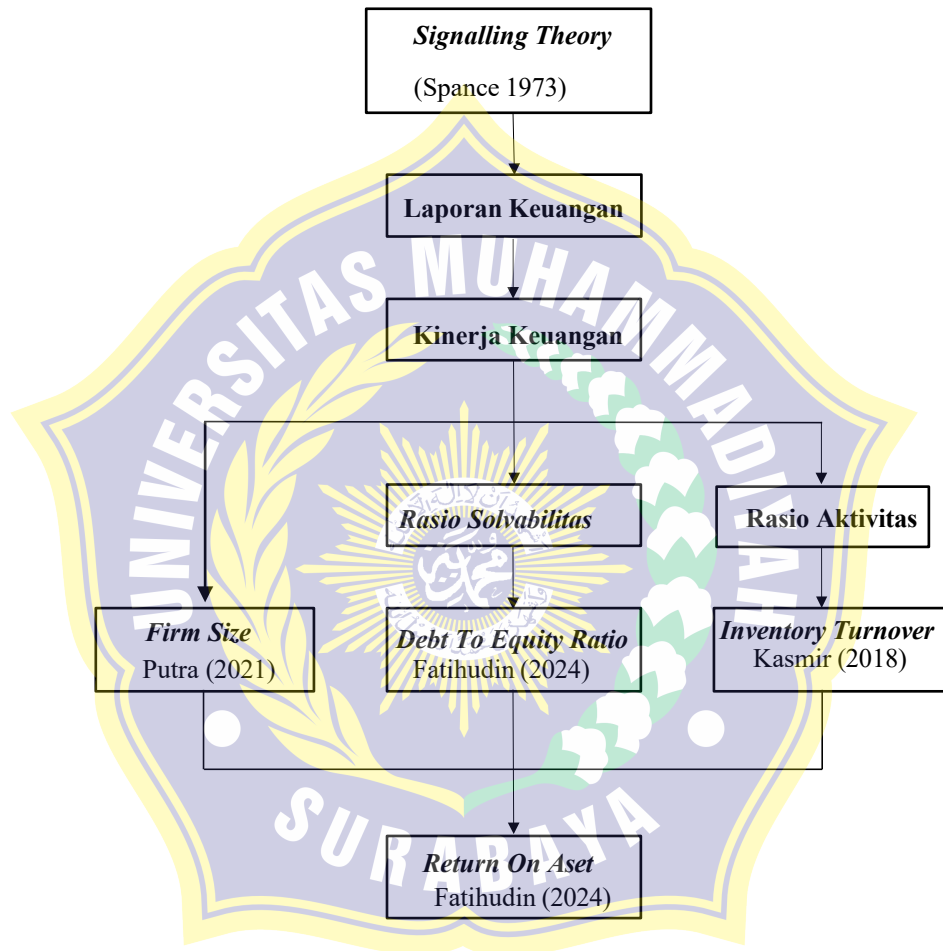
Salah satu hal yang dapat dianalisis dari laporan keuangan adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai

laba dan menjaga stabilitas usahanya. Penilaian terhadap kinerja keuangan penting dilakukan karena dapat menunjukkan efisiensi manajemen dalam operasional serta menjadi tolak ukur dalam pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur melalui tiga indikator utama, yaitu ukuran perusahaan (*firm size*), rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Firm size merupakan ukuran besar kecilnya perusahaan yang biasanya diukur melalui penjualan. Perusahaan yang berukuran besar umumnya memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik serta lebih mampu menarik investor. *Debt to equity ratio* digunakan sebagai ukuran solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. *Debt to equity ratio* menunjukkan proporsi pendanaan yang berasal dari utang terhadap modal sendiri. Sementara itu, *Inventory Turnover* digunakan sebagai ukuran aktivitas perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat perusahaan dapat menjual dan mengganti persediaan dalam satu periode. Ketiga indikator ini mencerminkan efisiensi dan kesehatan finansial perusahaan yang dinilai penting oleh investor.

Semua rasio tersebut kemudian dihubungkan dengan *Return On Asset*, yaitu rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. *Return on asset* menjadi indikator penting dalam menilai seberapa efektif manajemen dalam

memanfaatkan aset perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menciptakan laba.



Sumber : data diolah, 2025

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Model analisis dalam penelitian ini dibuat berdasarkan kerangka berpikir yang telah disusun sebelumnya. Penelitian ini memiliki tiga variabel bebas yaitu *Firm Size* sebagai variabel bebas pertama (X1), *Debt To Equity Ratio*

sebagai variabel bebas kedua (X2), dan *Inventory Turnover* sebagai variabel bebas ketiga (X3) dan *Return On Asset* sebagai variabel terikat (Y). berikut penjelasan pengaruh hubungan antar variabel :

a. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Return On Asset*

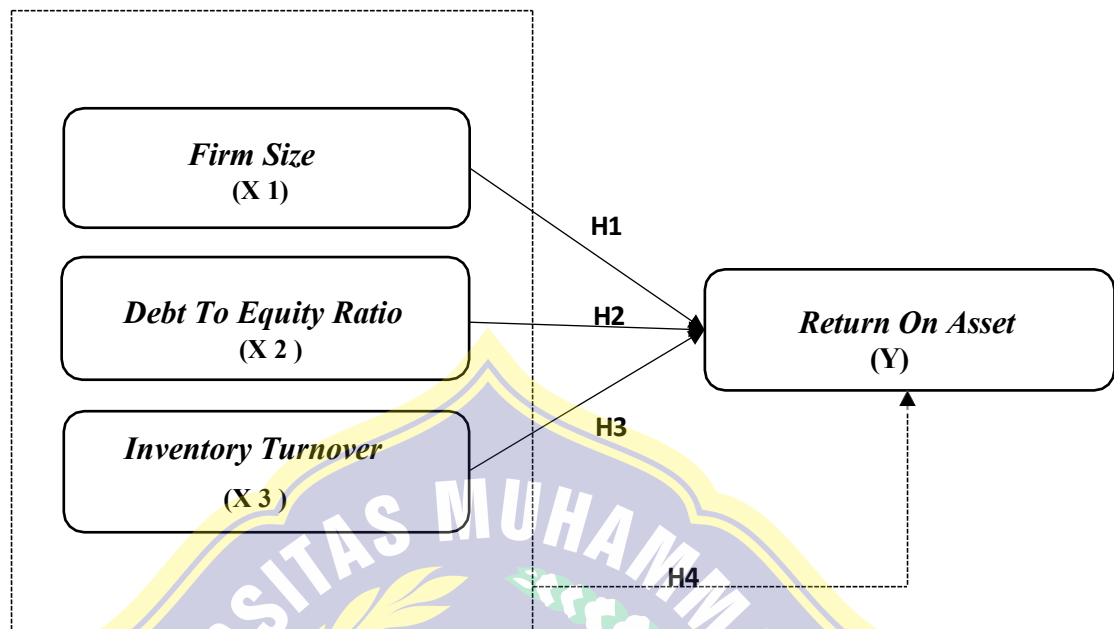
Firm Size atau ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar skala aset dan operasi suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar umumnya memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya, pendanaan, serta jaringan pasar yang lebih kuat. Semakin besar ukuran perusahaan, diharapkan perusahaan tersebut mampu mengelola aset secara lebih efisien sehingga meningkatkan *return on asset*. Hal ini akan tercermin dalam peningkatan *return on asset*, yaitu rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari total aset yang dimiliki. Dalam konteks ini, perusahaan besar sering dianggap lebih stabil dan memiliki manajemen yang lebih matang dalam mengelola sumber daya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan *return on asset*. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan dengan ukuran besar justru mengalami inefisiensi operasional yang menyebabkan penurunan *return on asset*. Oleh karena itu, pengaruh *firm size* terhadap *return on asset* dapat bersifat positif apabila perusahaan mampu mengelola asetnya secara optimal, namun bisa juga tidak signifikan jika tidak diiringi dengan efisiensi internal.

b. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*

Debt to equity ratio menunjukkan seberapa besar perusahaan menggunakan utang dibandingkan modal sendiri dalam pendanaannya. *Debt to equity ratio* yang tinggi menandakan ketergantungan besar pada utang, yang dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan laba bersih, sehingga berdampak negatif terhadap *Return on Asset*. Namun, jika utang digunakan secara produktif untuk ekspansi yang menguntungkan, *debt to equity ratio* justru dapat meningkatkan *return on asset*. Oleh karena itu, pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *return on asset* bisa negatif maupun positif tergantung pada pengelolaan utang tersebut.

c. Pengaruh *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset*

Inventory Turnover mengukur seberapa cepat perusahaan mampu menjual dan mengganti persediaannya dalam satu periode. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola persediaan. Semakin tinggi perputaran persediaan, berarti perusahaan dapat menghindari penumpukan stok dan mengelola modal kerja dengan lebih baik. Hal ini dapat meningkatkan laba bersih dan efisiensi penggunaan aset, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap *Return on Asset*. Sebaliknya, perputaran yang rendah bisa menunjukkan penjualan yang lambat atau kelebihan persediaan, yang dapat menurunkan *return on aset*. Oleh karena itu, *Inventory Turnover* berpotensi berpengaruh positif terhadap *Return on asset* apabila perusahaan mampu mengelola persediaan secara optimal.



Sumber : data diolah, 2025

Gambar 2.2 Model Analisis

Keterangan :

→ : Parsial

-----> : Simultan

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari permasalahan peneliti yang memerlukan uji data untuk menguji kebenaran dugaan tersebut

H1 : Diduga *Firm Size* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.

H2 : Diduga *Debt To Equity Ratio* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.

H3 : Diduga *Inventory Turnover* (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.

H4 : Diduga *Firm Size* (X1), *Debt To Equity Ratio* (X2), *Inventory Turnover* (X3) berpengaruh simultan terhadap *Return On Asset* (Y) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2024.

